

BAB 3

SUMBER DATA UNTUK MUSEUM ARKEOLOGI INDONESIA

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai potensi data arkeologi yang akan menjadi sumber koleksi dan informasi bagi museum arkeologi nantinya. Sebenarnya telah demikian banyak data arkeologi yang telah terkumpul di berbagai lembaga baik di lembaga penelitian arkeologi, lembaga pelestarian, dan juga di museum-museum yang tersebar di seluruh Indonesia. Rentang waktu perolehan datanya juga telah cukup lama. Perolehan data telah dimulai ketika masih dibawah pengaruh pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1800-an hingga periode setelah kemerdekaan Indonesia dan hingga sekarang. Akumulasi data yang besar dan tersebar di berbagai wilayah ini menjadi logika dasar bahwa sudah waktunya Indonesia memiliki museum yang secara khusus menangani tinggalan arkeologi.

Beberapa lembaga menangani tinggalan arkeologi, salah satunya adalah lembaga Puslitbang Arkenas yang cukup intensif mengeksplorasi data budaya material masa lalu. Lembaga lain yang juga berperan penting adalah Direktorat Sejarah dan Purbakala yang intensif menangani persoalan pelestarian dan pemugaran serta Museum Nasional yang fokus pada upaya menyajikan informasi budaya masa lalu ke publik. Terkait dengan itu, data utama yang akan menjadi koleksi museum arkeologi antara lain dari lembaga-lembaga yang telah disebutkan. Dalam hal ini informasi mengenai situs yang telah diteliti, koleksi yang telah diperoleh dan media penyebaran informasi yang telah dilakukan ke publik menjadi pokok pemaparan pada bagian ini.

3.1. Data di Puslitbang Arkenas

Sebagaimana telah disinggung di atas, lembaga penelitian arkeologi merupakan salah satu sumber potensial yang dapat memasok koleksi dan informasi mengenai data arkeologi yang telah diteliti. Perolehan datanya yang langsung dari situs melalui metode spesifiknya yakni ekskavasi. Proses penelitian, perawatan dan penyajian atas kebudayaan materi serta interpretasi atasnya merupakan saah satu kebutuhan di museum. Museum diposisikan bukan hanya untuk merefleksikan proses ini tetapi juga untuk mengontrolnya. Fakta yang ada

sekarang museum telah bergerak dalam konteks sosial yang lebih luas dengan lebih menghubungkan tinggalan materi masa lalu dalam konteks fungsi kekinian.

Sebagai salah satu lembaga pemerintah yang bergerak di bidang kebudayaan, terutama dalam hal penelitian arkeologi, Puslitbang Arkenas memiliki data yang cukup memadai. Harapannya data yang ada lebih optimal dan lebih nyata dapat dimanfaatkan segmen masyarakat yang lebih luas. Penyaluran informasi melalui media yang tepat akan mengefektifkan hasil yang diperoleh.

3.1.1. Sejarah dan Profil Lembaga

Lembaga Puslitbang Arkenas sejak berdirinya telah mengalami berbagai perubahan nomenklatur. Bahkan hingga pada pada tahun-tahun belakangan keberadaannya pada lembaga naungan di atasnya juga berubah. Perubahan antara lain pernah dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terakhir dibawah naungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, yang sekarang juga berubah menjadi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jika memperhatikan pada periode yang jauh sebelumnya perkembangan kelembagaan yang terjadi juga mengalami pasang surut. Perkembangan sebelumnya dapat digambarkan dalam beberapa tahapan. Berdasarkan sejarah perkembangan kelembagaan, minimal dapat dibagi ke dalam empat tahapan.

Tahap *pertama*; dimulai dengan upaya pencatatan (deskripsi) terhadap peninggalan-peningaan kuna oleh perorangan tanpa koordinasi institusi yang berwenang menangani kegiatan tersebut. Pada abad ke-19 sasarannya semakin berkembang yang dilakukan-orang-orang Eropa. Pada tahapan ini pernah dibentuk *Commisie voor het opsporen van oudheidkundige voor-werpen* tahun 1822, dan juga *Archaeologische Vereeniging* pada tahun 1855. Lembaga ini tidak berjalan karena kondisi finansial pemerintahan waktu itu yang tidak memungkinkan.

Selanjutnya tahap *kedua*, kegiatan arkeologi semakin terarah, baik dari segi administrasi maupun substansi ilmiah. Pada tahapan ini dibentuk sebuah *Commisie in Nederlandsch Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madura* pada tahun 1901. Pada masa ini kegiatan dan lembaga yang terbentuk masih tampak bersifat sektoral, karena terbatas wilayah cakupannya hanya untuk Jawa dan Madura.

Tahap berikutnya yang *ketiga*; dilakukan upaya penyusunan data dari akumulasi hasil kegiatan serta pematapan hipotesis dalam berbagai bidang arkeologi pada periode sebelumnya. Sehingga untuk mawadahi berbagai kegiatan ini dibentuklah *Oudheidkundige Dienst (OD)* tahun 1913. Lembaga ini berlangsung dengan berbagai kegiatannya hingga pecah Perang Dunia II.

Perkembangan berikutnya pada tahap *keempat*; dilakukan upaya meneruskan, menyempurnakan serta mengisi kekosongan kegiatan arkeologi serta berupaya menciptakan hipotesis-hipotesis baru, metode kerja maupun pengembangan teori, yang kegiatannya berlangsung sesudah kemerdekaan Indonesia. Secara lebih jelas sejarah perkembangan kelembagaan yang berlangsung adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Riwayat Berdirinya Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional¹

No.	Nama Lembaga	Tahun Dibentuk
1	<i>Commisie voor het opsporen van oudheidkundige voor-werpen</i>	1822
2	<i>Archaeologische Vereeniging</i>	1855
3	<i>Commisie in Nederlandsch Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madura</i>	1901
4	<i>Oudheidkundige Dienst (OD) in Nederlandsch Indie</i>	1913
5	Kantor Urusan Barang-barang Purbakala	1942
6	<i>Oudheidkundige Dienst (OD)</i> dibentuk kembali oleh Belanda	1947
7	Dinas Purbakala, Jawatan Kebudayaan Kementerian P & K	1951
8	Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN)	1963
9	LPPN dipecah menjadi Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (P4N) dan Direktorat Pemeliharaan dan Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DP3SP)	1975
10	P4N diubah menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	1978
11	Pusat Arkeologi, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata	2000
12	Pusat Penelitian Arkeologi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	2001
13	Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional , Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	2003

¹ Bahan diambil dan diolah kembali dari Puslitbang Arkenas, 2008, buku *Metode Penelitian Arkeologi*, cetakan ke-2 , hal 7-8, dan dari leaflet “ Arkeologi” tahun 2007.

14	Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas), Departemen Kebudayaan dan Pariwisata	2005
15	Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas), Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata	2010

Sebagai lembaga yang cukup besar, ibarat sebuah perusahaan, *brand name*, menjadi salah satu tujuan yang harus dikembangkan. Pengembangan itu antara lain melalui ikon lembaga yang secara cepat mudah diingat, mudah dikenali, dan menggambarkan visi kelembagaan, untuk selanjutnya dapat lebih dekat kepada publik yang lebih luas. Banyak lembaga swasta dan lembaga pemerintah cukup dikenal dari representasinya melalui sebuah ikon atau logo. Terkait dengan itu, lembaga Puslitbang Arkenas juga telah memiliki ikon atau logo yang cukup dikenal di lingkungan kebudayaan yakni logo kendi amerta. Pada awalnya ikon ini merupakan ciri dari lembaga purbakala pada umumnya.

Di lembaga Puslitbang Arkenas kendi amerta ini selanjutnya dijadikan ikon dengan distilisasi dalam bentuk yang lebih simbolik. Namun demikian ikon ini kurang begitu dipopulerkan. Logo kendi amerta yang biasa dipakai di lingkungan lembaga ini telah distilisasi dengan bentuk lebih dinamis. Gambaran tentang kendi Amerta diambil dari relief candi, yang selanjutnya dijadikan nama dan lambang pada jurnal ilmiah Puslitbang Arkenas. Untuk proses stilisasi diadopsi dari artefak kendi amerta perunggu ke dalam bentuk stiliran yang menjadi ikon lembaga purbakala khususnya Puslitbang Arkenas.

Amerta berawal dari bahasa sansekerta *amarta* (*a* = tidak, *mrta* = mati) yang secara harafiah tidak mati atau abadi. Selain itu amerta juga sebagai air kehidupan. Amerta dihubungkan dengani mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksinarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amrta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura. Air *amrta* itu diperebutkan karena air tersebut memiliki khasiat, apabila yang meminum air itu maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel relief synopsis cerita yang dipahatkan di Candi Kidal (dari jaman Singhasari abad ke 13 M), Malang, Jawa Timur. Diantara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amrta* yang berisi air kehidupan tersebut). Garuda salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan

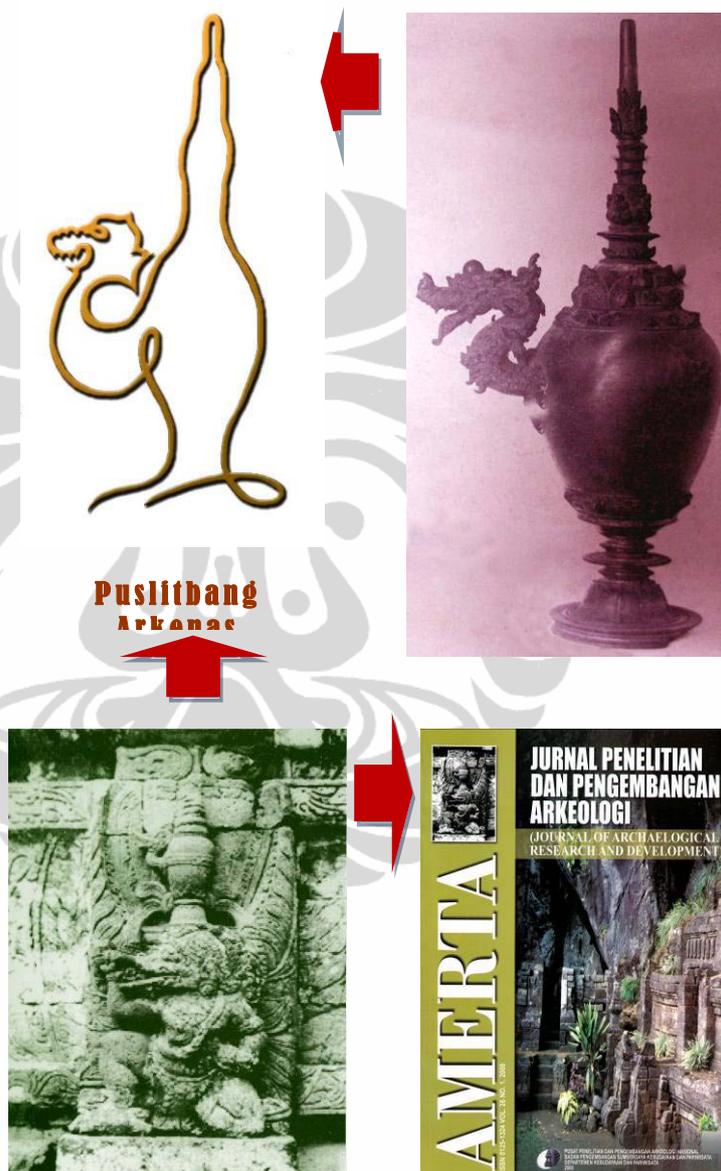
amrta untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhirnya Garuda berhasil mendapatkan *amrta* dan berhasil membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amrta* yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah purbakala. *amrta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah Puslitbang Arkenas. Ini mempunyai tujuan ilmu yang disebarluaskan

melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amrta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia. Jurnal ilmiah ini diharapkan dapat mendorong

perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Selain itu juga mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan dan masyarakat luas².

Demikian pula dari sisi



Bagan 3.1. : Adopsi bentuk kendi amerta dari relief candi dan artefak ke dalam lambang jurnal ilmiah dan ikon lembaga.

² Diambil dari narasi cover bagian belakang bagian dalam jurnal AMERTA yang dipublikasikan oleh lembaga Puslitbang Arkenas, dan juga artefak kendi amerta perunggu, Museum Batavia (sekarang Museum Nasional) dalam Stutterheim, WF, 1926, : 42.

kelembagaan, tentunya kebermanfaatan hasil-hasil yang telah diperoleh dapat secara terus menerus dapat dinikmati publik yang lebih luas.

3.1.2. Fasilitas

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang penelitian dan pengembangan informasi arkeologi lembaga Puslitbang Arkenas dilengkapi berbagai prasarana pendukung. Dalam hal ini akan disampaikan beberapa prasarana yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penulisan tesis ini. Prasarana yang menunjang berlangsungnya aktivitas perolehan, penyimpanan, dan distribusi informasi hasil penelitian antara lain data disampaikan sebagai berikut:

3.1.2.1. Ruang Penyimpanan Koleksi

Ruang penyimpanan (*stored*) di Puslitbang Arkenas lebih dikenal dengan ruang artefak. Hampir sebagian besar dari koleksi yang telah diperoleh berada di lokasi ini. Ruangan ini terdiri dari almari-almari dengan rak-rak, dan laci-laci sebagai wadah penyimpanan koleksi yang telah tersusun. Ruangan ini juga dilengkapi dengan ruang analisis. Keberadaan koleksi yang telah terkumpul juga telah didukung database yang sebenarnya cukup memadai. Pengelolaan database koleksi ini telah cukup lama mengalami kevakuman karena beberapa kendala. Keterbatasan sumberdaya manusia dan volume ruang simpan menjadi salah satu kendala yang dimaksud.

Ruang simpan koleksi yang merupakan sarana vital lembaga penelitian ini masih dirancang tanpa mempertimbangkan tingkat suhu ruang dan fluktuasi suhu



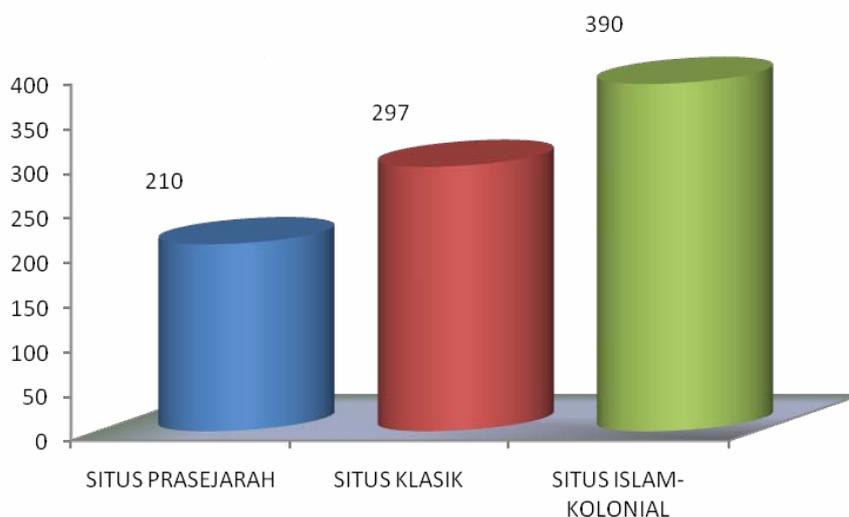
Foto 3.1. Ruang koleksi yang menyimpan ribuan artefak (kiri) dan contoh artefak yang perlu dikaji ulang dan sebuah potensi untuk materi pameran (kanan) (Dokumentasi penulis)

yang dapat berpengaruh pada koleksi terutama yang bersifat organik (kayu, tulang, kerang dsb), serta non organik seperti logam, batuan meskipun dalam jangka yang relatif lebih lama .

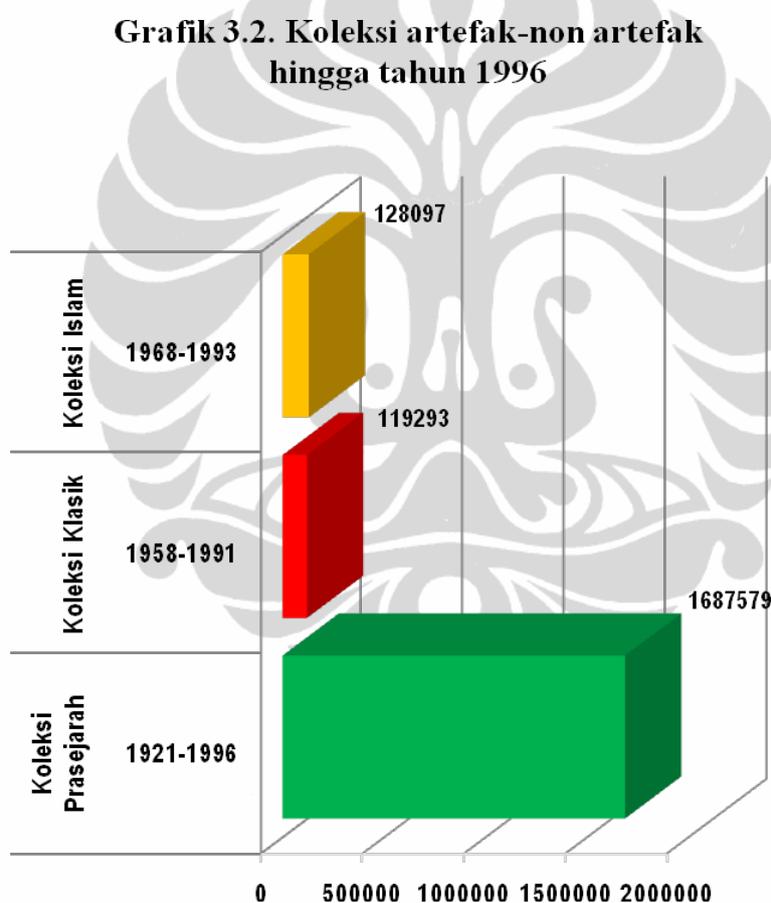
Koleksi yang ada terdiri dari beberapa jenis artefak. *Koleksi artefak*; koleksi jenis ini dari sisi kuantitas temuan yang telah diperoleh sekitar 3 juta dari sekitar 500 situs, yang terdiri dari berbagai jenis artefak, sisa manusia, sisa fauna dan flora serta sisa ekofak lain (ASDEP Urusan Arkeologi Nasional, 2004). Bahkan dari hasil penghitungan yang lebih cermat menghasilkan jumlah situs yang lebih besar. Penghitungan ini di luar yang dilakukan balai-balai arkeologi yang merupakan UPT Puslitbang Arkenas di daerah. Jumlah data ini relatif sangat besar meskipun demikian masih perlu ada pengklasifikasian lebih lanjut dengan penekanan pada sisi kualitas temuan, misalnya dari segi keutuhan, tingkat kerusakan, serta dimensi metrik dari besaran benda. Belum optimal dilakukan pemilahan koleksi-koleksi *masterpiece* untuk kepentingan untuk menunjukkan keunggulan suatu masyarakat di masa lampau, lebih bersifat akademis untuk kepentingan ilmiah. Persoalan lain yang muncul terkait dengan ruang stored adalah bahwa artefak atau koleksi ini masih akan terus bertambah, tentu diperlukan strategi menyasati hal ini. Pengolahan dan pengembangan database yang telah disusun akan dapat memberikan informasi yang cukup banyak.

Jenis data lain yang dimiliki adalah *koleksi data dokumentasi*. Koleksi

Grafik 3.1 : Komposisi Jumlah Situs yang Telah diteliti, per Tahun 2004



jenis ini yang ada terdiri dari data visual berupa, peta baik analog maupun digital, abklat, fotografi, photoslide (positif dan negatif). Data lain adalah data audio visual berupa hasil dokumentasi video film tentang kegiatan, dan hasil penelitian, baik yang masih datadasar maupun data yang sudah diolah menjadi film atau tayangan audio visual dengan tema tertentu. Bagian penting lain yang juga merupakan data dokumentasi adalah data gambar yang masih banyak berupa data dasar berupa (gambar situs, gambar kotak ekskavasi, gambar koleksi, dll). Dilihat secara ari segi jumlah relatif cukup besar. Hanya saja pada pemaparan penelitian ini belum dapat disajikan akumulasi keseluruhan data yang telah terhimpun.



3.1.2.2. Ruang Analisis dan Laboratorium

Ruang analisis di lembaga Puslitbang Arkenas lebih berfungsi pada tempat melakukan penanganan koleksi hasil penelitian sebelum akhirnya akan dimasukkan di ruang artefak. Ruang analisis ini ada di beberapa lokasi sesuai

bidang kajian (sebelumnya ada pembedangan arkeologi prasejarah, arkeologi klasik dan arkeologi Islam-kolonial, serta bidang arkeometri. Pada masing-masing ruang analisis ini dilengkapi dengan almari display artefak. Namun demikian informasi dari artefak yang disajikan relatif sedikit, dan mungkin lebih banyak dimengerti pada kalangan penelitiannya saja.

Khusus untuk laboratorium yang sebelumnya menjadi bagian bidang arkeometri memiliki unit kerja, yang sebenarnya memungkinkan untuk dikembangkan secara lebih maju. Ada unit kerja analisis (analisis pollen, metalurgi, mineralogy dsb.), unit preservasi dan rekonstruksi, unit duplikasi dan unit eksperimen. Unit-unit ini perlu lebih dioptimalkan juga dalam kegiatannya. Unit duplikasi juga menempati posisi penting. Pembuatan duplikasi cetak (*casting*), *abklat*, umumnya ditujukan padainggalan penting yang mempunyai nilai arkeologis sangat tinggi, misalnya berumur sangat tua (temuan tengkorak homoerektus, tengkorak homofloresiensis dsb), bendainggalan dari bahan emas (gelang, topeng emas), prasasti yang cenderung cepat aus dsb. Penduplikasian yang dilakukan saat ini lebih ditujukan untuk kepentingan praktis dan keamanan.

Tabel 3.2. Replika Koleksi

No	Nama	Lokasi asal	Jumlah	Penempatan	Keterangan
1	M Elephasmaximus	Pagar Alam, Sumatera Selatan	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	
2	Kepala RajnaParamitha	Pagar Alam, Sumatera Selatan	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	
3	Belati Perunggu	Naru, Ngada, Flores, NTT	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	
4	Tajak Perunggu	Gilimanuk	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	
5	Kapak Perunggu	Yasa	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	tidak ada label display
6	Alat Perunggu	Gilimanuk	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	tidak ada label display
7	Tajak Perunggu	Gilimanuk	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	tidak ada label display
8	Genta Perunggu	hasil pembelian	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	
9	Tutup Gua Emas	Wonoboyo	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	tidak ada label display
10	Cepuk	Wonoboyo	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	tidak ada label display
11	Mangkok	Wonoboyo	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	tidak ada label display

12	Mangkok	Wonoboyo	1	Vitrin A, Gedung, A.1.(Lobby)	tidak ada label display
13	Arca Budha Dwipangga		1	Vitrin B, Gedung, A.1.(Lobby)	tidak ada label display
14	Arca Siwa Maha Dewa		1	Vitrin C, Gedung, A.1.(Lobby)	tidak ada label display
15	Kapak Perunggu	Kabila, Pulau Rote, NTT	1	Vitrin A. Gedung A.2-4	Replika (?)di dinding, tidak ada label display
16	Tajak Perunggu	Gilimanuk, Bali. Perundagian	1	Vitrin A. Gedung A.2-4	di dinding
17	Fosil kepala kerbau, Penelitian Paleoantropologi	Jigar, Blora, Jawa Tengah	2	Vitrin B. Gedung A.2-4	Replika ?
18	Cleaver (Hachereau)		1	Vitrin J. Gedung A.2-18	
19	Bola		1	Vitrin J. Gedung A.2-18	
20	Temuan ekskavasi	Ngebung (Sangiran Dome)	1	Vitrin J. Gedung A.2-18	
21	Kubur lipat	Song Keplek	1	Vitrin K. Gedung A.2-18	
22	Kubur Primer	Song Keplek	1	Vitrin L. Gedung A.2-18	
23	Relief Batu		1	Luar vitrin, Gedung A.3-02	Luar vitrin, no label display
24	Relief Kalpataru	Prambanan	1	Luar vitrin, Gedung A.3-02	Luar vitrin, no label display
25	Arca durga		1	Luar vitrin, Gedung A.3-02	Luar vitrin, no label display
26	Arca		3	Luar vitrin, Gedung A.3-02	Luar vitrin, no label display
27	Rahang Stegodon / Sumbaensis Plesteisen Wartrambaba	Pulau Sumba / Sumba Timur, NTT	1	lemari 2, ruang artefak	
28	Mangkok	Wonoboyo, Klaten, Jateng	1	lemari 2, ruang artefak	
29	Tutup mangkok	Wonoboyo, Klaten, Jateng	2	lemari 2, ruang artefak	
30	Cepu	Wonoboyo, Klaten, Jateng	1	lemari 2, ruang artefak	
31	Alat batu	Basoka	6	lemari 2, ruang artefak	
32	Kendi	Liang Bua	1	Lemari 3, ruang artefak	
33	Rangka anak-anak	Gilimanuk	1	Lemari 3, ruang artefak	
34	Prasasti	Bidang Islam	1	Lemari 4, ruang artefak	
35	Replika Arca Budha Dwipangga		1	Lemari 1, ruang laboratorium	
36	Siwa Maha Dewa	Tegal, Jateng	1	Lemari 1, ruang laboratorium	

37	Tengkorak manusia (pithecanthropus)	Sangiran	2	Lemari 1, ruang laboratorium	
38	Alat bantu	Sumsel	1	Lemari 1, ruang laboratorium	
39	Tempayan		1	Lemari 1, ruang laboratorium	
40	Belati Perunggu	Bajawa, Flores, NTT	1	Lemari 2, ruang laboratorium	
41	Tajak	Pasir Angin, Bogor	2	Lemari 2, ruang laboratorium	
42	Periuk kecil	Plawangan	2	Lemari 2, ruang laboratorium	
43	Tutup periuk	Plawangan	1	Lemari 2, ruang laboratorium	
44	Pithecanthropus II	Sangiran	2	Lemari 4, ruang laboratorium	
45	Kendi kecil		1	Lemari 4, ruang laboratorium	
46	Rahang Tapir	Sangiran	4	Lemari 4, ruang laboratorium	
47	Sigonaturus Plestosen	Nimbara, Irian Jaya	1	Lemari 4, ruang laboratorium	
48	Mastodon (primitif) meosin	Prancis	2	Lemari 4, ruang laboratorium	
49	Alat Batu	Basoka	7	Lemari 5, ruang laboratorium	
50	Alat Batu	Irian Jaya	2	Lemari 5, ruang laboratorium	
51	Batu	Sambung Macan	3	Lemari 5, ruang laboratorium	
52	Kerangka dari manusia		1	Lemari 5, ruang laboratorium	



Foto 3.2. Ruang analisis dan laboratorium, sebagai salah satu tempat penanganan koleksi dan pendalaman informasi (Dokumentasi penulis)

Unit duplikasi tidak hanya berlaku dalam artefak, namun juga pada data lain seperti data foto, gambar, buku langka, dan sebagainya. Duplikasi data ini sangat mendukung untuk bahan dasar kajian maupun interpretasi selanjutnya maupun untuk penyajian benda koleksi, yang merupakan bagian dari pengawetan informasi. Hasil-hasil *casting* ini belum semuanya terdaftar secara lengkap. Banyak data yang telah diduplikasi³ namun tidak semua terdata dengan baik.



Foto 3.3. Situasi pengerjaan duplikasi salah satu data hasil ekskavasi arkeologi (Dokumentasi Penulis)

3.1.2.3. Ruang Display

Ruang display di lembaga Puslitbang Arkenas ada di beberapa ruang. Salah satu ruang display koleksi dapat disebut ruang display koleksi utama. Ruang display utama dirancang untuk menampilkan secara komprehensif hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan. Secara umum ruang ini menyajikan beberapa peralatan yang biasa dipakai arkeolog, simulasi yang menggambarkan proses ekskavasi temuannya, serta menyajikan beberapa koleksi lepas yang mewakili dari beberapa periode berdasarkan kronologi. Namun demikian ruang display ini juga relatif kurang banyak memberikan informasi. Keterangan benda terlalu singkat, tidak menampilkan sebuah *interpretive label*, pilihan koleksi tidak ada tema, konteks benda, baik konteks ruang, waktu juga kurang tergambar). Secara keseluruhan penampilan hasil-hasil penelitian kurang memberikan informasi

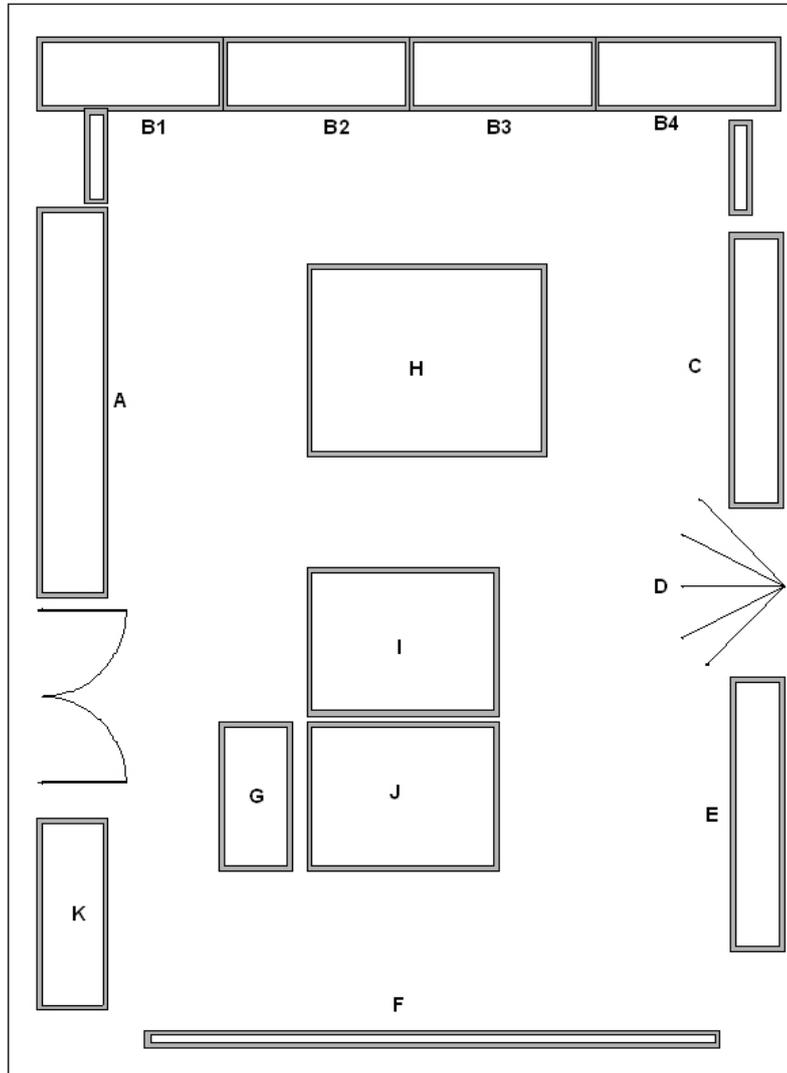
³ Menurut keterangan bapak Suhanto, salah satu teknisi yang banyak terlibat dalam pembuatan replika benda arkeologi, ada lebih 100 buah hasil casting benda arkeologi yang telah dibuat. Namun demikian tidak semuanya hasil replika yang telah diproduksi dicatat secara khusus. Demikian pula “negatif cetakan” yang ada juga tidak begitu dikelola dengan baik. Saat ini berada di bagian belakang gedung ruang artefak yang juga menjadi “studio” tempat dilakukan replika.

tentang suatu sejarah, cara hidup, perubahan sosial, dari masyarakat dimasa lampau dan tidak ada tema atau dapat dikatakan lebih cenderung bersifat kronologis mewakili periode perkembangan budaya prasejarah, klasik hindu-budha, dan artefak dari periode Islam.

Penyajian koleksi hasil penelitian juga dilakukan di koridor-koridor bangunan dengan menampilkan beberapa *image*/foto pilihan tentang suatu kegiatan penelitian, kegiatan masyarakat tradisional, maupun objek-objek hasil-hasil penelitian itu sendiri. Ekspresi tampilan dari *image* yang ada lebih hidup dengan adanya pencahayaan, namun sayangnya lampu penyinaran lebih banyak yang mati dari pada yang hidup. Penyajian lain di ruang lobby yang menampilkan beberapa arca cetakan, benda benda arkeologis. Pada koleksi arkeologi yang disajikan lebih berorientasi benda, kurang diberi makna. Banyak benda koleksi hanya disebut nama bendanya saja, benda yang lain bahkan banyak tanpa keterangan. Dengan demikian prinsip-prinsip penyajian yang seharusnya memberikan informasi mengenai koleksi yang ada, melalui label (*interpretive text labels*) atau dengan metode lain atau belum banyak diterapkan. Perlakuan benda-benda hasil duplikasi juga kurang diperhatikan, meskipun koleksi yang ditampilkan merupakan hasil casting, seharusnya dari segi penyampaian informasi maupun makna tetap sama dengan ketika menyajikan benda-benda otentik.

Adapun selengkapnya berikut ini akan disajikan gambaran data penyajian di beberapa ruang display. Ruang display yang digambarkan meliputi Ruang Display I, Utama; Ruang Display II, Penelitian Eks Bidang Prasejarah; Ruang Display II, Penelitian Eks Klasik; Ruang Display III Eks Islam-Kolonial, juga display di ruang Lobby dan di ruang Artefak dan ruang Laboratorium.

Ruang Display I (Utama- Ruang, Lantai 2, Gedung A)



Gambar 3.1. Denah Ruang display utama, koleksi arkeologi Puslitbang Arkenas

Keterangan:

- A. Vitrin yang berisi artefak dari periode Prasejarah, Klasik, dan Islam Kolonial
- B. Vitrin berupa minirama yang berkaitan dengan situs Prasejarah, Klasik, dan Islam-Kolonial
- C. Vitrin berisi artefak periode prasejarah
- D. Panil/sheet berisi abklat, foto, dari situs periode Klasik dan Islam-Kolonial
- E. Vitrin berisi artefak dari periode Klasik dan Islam Kolonial
- F. Panil berisi foto-foto kegiatan arkeologi lapangan, analsis dan publikasi
- G. Vitrin yang berisi artefak dari periode Prasejarah, Klasik, dan Islam Kolonial
- H. Vitrin berisi rangka asli dari situs Plawangan
- I. Vitrin berisi maket situs Trowulan
- J. Vitrin berisi maket situs Banten Lama
- K. Vitrin berisi beberapa perlengkapan penelitian

Tabel 3.3. Daftar Koleksi di Ruang Display Utama Puslitbang Arkenas

Vitrin A

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
Rak 1					
1	M3 Sin, Stegodon Trionocephalus	Boa Lesa, Flores, NTT		1	
2	Alat batu inti (Core Tools)	Liang Bua, Flores, NTT		4	
3	Chopper	S. Riam Kanan-Awang Bangkal Kalimantan Barat	Kegiatan 1996	1	
4	Chopper	Hasil ekskavasi Ngebung-Sangiran	Ekskavasi 1992	1	
5	Lancipan berbentuk daun (Leaf Pointed)	Hasil survey Karang Nangka, Sangiran	Survei 1995	1	
6	Pick Adze	Cigugur, Kuningan, West Java		1	
7	Quadrangular Axe	Pasir Angin, West Java		1	
8	Potteries beginning of Christian Era	Lewoleba, East Nusa Tenggara		2	
9	Pottery beginning of Christian era	Gilimanuk, Bali		1	
10	Potteries beginning of Christian Era	Liang Bua, NTT		2	
11	Kapak Perunggu	Kabila, Pulau Rote, NTT		1	Replika (?) di dinding, tidak ada label display
12	Tajak Perunggu	Gilimanuk, Bali. Kebudayaan tingkat Perundagian		1	Replika, di dinding
Rak 2					
1	Votive Stupas	Palembang	8-9 M	3	
2	Clay tablet	Bawean, East Java		9	
3	Votive Stupas	Banyuwangi	9 M	3	

4	Bowl	Candi Retno		1	
5	Roof Decoration	Trowulan, East Java		1	
6	Roof Tile	Trowulan, East Java		1	
7	Terracotta Disc	Trowulan, East Java		1	
8	Jar, Chinese Ceramics Yuang	Tuban, East Java	13-14 M	1	
9	Kendi	Muara Jambi. Jambi	13-14 M	1	
Rak 3					
1	Dish Song	Selayar, South Sulawesi	10-13 M	1	
2	Guci, Song	Trowulan, East Java		0	Artefak tidak ada
3	Box Song	Selayar, South Sulawesi	10-13 M	1	
4	Covered Box, Song	Selayar, South Sulawesi		2	wadah, tutup
5	Shell Bracelets	Selayar, South Sulawesi		3	
6	Jar, Thailand	Banten, West Java	14-15 M	1	
7	Dish, Ming	Selayar, South Sulawesi	14-16 M	1	
8	Jars	Selayar, South Sulawesi	13-16 M	3	
9	Anvil	Banten, West Java	16-19	1	
10	Pottery	Banten, West Java	16 M	2	
11	Vessel	Takalar, South Sulawesi	16 M	1	
12	Crucibles	Banten, West Java	16 M	1	

Vitrin B

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
Rak 1 B1					
1	Fosil kepala kerbau purba, Minirama, Hasil Penelitian Paleoantropologi, Jugar, Blora, Jawa Tengah (<i>Result of the Paleoanthropological, Rsearch in Central Java</i>)	Jigar, Blora, Jawa Tengah		2	Replika ?
Rak 1 B2					

1	Minirama kota ekskavasi, Hasil Penelitian Prasejarah, Liang Bua, Flores, Nusa Tenggara Timur (<i>Prehistoric ekcavation in Liang Bua</i>)	Liang Bua, Flores, NTT		-	Sektor II
Rak 1 B3					
1	Struktur Bata, Kotak Ekskavasi Situs Trowulan, Jawa Timur (Brick Structur in Trowulan)	Trowulan Jawa Timur		-	Situs Pendopo Agung Kotak C.26
Rak 1 B4					
1	Minirama Kotak Ekskavasi, Hasil Ekskavasi Arkeologi Islam, (<i>Pit ekcavation of Islamic Period in Banten</i>)	Banten, Jawa Barat		-	Kotak I, Sektor Pacinan III, label denah kotak

Vitrin C

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
Rak 1					
1	Alat pemukul kulit kayu (Bark Cloth Beaters)	Nanga Balang, West Kalimantan	Survei 1984	1	
2	Core tools	Warloka, Flores, NTT		2	
3	Fragmen gelang (Bracelet Fragment) + cincin spiral	Warloka, Flores, NTT		2	
4	Beliung persegi (Quadrangular Adzes)	Nanga Balang, West Kalimantan	Survei 1984	1	
5	Manik-manik dan Bahan (Beads and its material)	Labakranji, Palembang		1	

Vitrin D

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
Sheet *1					
Dpn	Gua Tengkorak	Kalimantan Timur		1	Foto

	Lukisan Cap Tangan, di Gua Tewet	Kalimantan Timur		1	Foto
Blkg	Prasasti Kamalagi/Koeboeran Tjandi (<i>Kamalagi inscription</i>) beraksara Jawa Kuna	Desa Tegalsari, Onderdistric Tjandimoelja, district Tegalredjo, regenschap Magelang, Jawa Tengah	734 C / 821 M	2	Abklat
Sheet 2					
Dpn	Situs Prasasti Gosari	Ujung Pangkah, Gresik, Jawa Timur		1	Foto
	Prasasti Gosari + Transkrip + Translate	Ujung Pangkah, Gresik, Jawa Timur	1298 C / 137/6 M	1	Foto
	Tim penemu prasasti	Ujung Pangkah, Gresik, Jawa Timur		1	Foto
Blkg	Prasasti Rukan, Dyah Balitung	Temanggung, Jawa Tengah	828 C / 907 M	2	Abklat
Sheet 3					
Dpn	Candi Wringin Lawang	Trowulan, Jawa Timur		1	Foto
	Candi Brahu	Trowulan, Jawa Timur		1	Foto
Blkg	Nisan Makam.....Tuanku Batu Badan, (<i>Arabic inscriptions on tombstone, dated 602 H/1206 M</i>)	Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara	602 H/1206 M	1	Abklat
Sheet 4					
Dpn	Nisan Makam, kompleks makam Sultan Ternate	Ternate, Maluku Utara, Maluku		1	Abklat
Blkg	Ekskavasi Liang Bua	Flores, Nusa Tenggara Timur		1	Foto
	Konteks Rangka Homo Floresiensis	Flores, Nusa Tenggara Timur		1	Foto
Sheet 4					
Dpn	Nisan Makam, kompleks makam Tralaya	Trowulan, Jawa Timur		1	Abklat

Blkg	Tombstone decorated wit " <i>Le soilet de Majapahit dated 1369 çaka</i> "	Trowulan, Jawa Timur	1369 C/1477 M	1	Abklat
------	---	----------------------	---------------	---	--------

Catatan: * Sheet adalah panil untuk mendisplay koleksi berupa lembaran foto atau abklat. Bentuknya papan panil menggunakan engsel seperti daun pintu dan dapat ditempel dan dilihat secara bolak-balik

Vitrin E

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
Rak 1					
1	Clay tablets	Palembang	9 M	3	
2	Gold coins	Central Java	9-10 M	3	
3	Chinese Coins	East Java		3	
4	Beads	Trowulan, East Java	15 M	1	untaian
5	Bronze Hoe Beginnning of Christian Era	Gilimanuk, Bali	beginning of Cristian Era	3	
6	Decorations of A Keris	Banten	16 M	1	
7	Hair decoration	Banten	16 M	1	
8	Terracottas Figurin	Pajang, Central Java	16 M	1	

Vitrin F

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
Tema 1	Kegiatan Survei				
1	Sangiran, Sragen, Jawa Tengah	Sangiran, Jawa Tengah		1	Foto
2	Sumba, Nusa Tenggara Timur	Sumba, Nusa Tenggara Timur		1	Foto
3	Upacara Penerimaan Secara Adat Sebelum Ekskavasi	-		1	Foto
4	Barus, Sumatera Utara	Barus, Sumatera Utara		1	Foto
5	Sumatera Barat	Sumatera Barat		1	Foto
Tema 2	Kegiatan Ekskavasi				
1	Plawangan Jawa Tengah	Plawangan Jawa Tengah		1	Foto
2	Batu Pahit	Kalimantan Barat		1	Foto
3	Nanga Balang	Kalimantan Barat		1	Foto

4	Liang Bua	Flores Nusa Tenggara Timur		1	Foto
5	Kegiatan Panggambaran	Banten Girang, Jawa Barat		1	Foto
6	Trowulan, Jawa Timur	Trowulan, Jawa Timur		1	Foto
7	Plawangan Jawa Tengah	Plawangan Jawa Tengah		1	Foto
Tema 3	Penanganan Temuan				
1	Liang Bua, Nusa Tenggara Timur	Liang Bua, NTT		1	Foto
2	Gilimanuk	Bali		1	Foto
3	Candi Bojong Menje	Rancaekek, Jawa Barat		1	Foto
Tema 4	Kegiatan Dokumentasi				
1	Gilimanuk	Bali		1	Foto
2	Pulau Muna	Sulawesi Tenggara		1	Foto
3	Trowulan, Jawa Timur	Trowulan, Jawa Timur		1	Foto
4	Gambar CapTangan Gua Tewet	Kalimantan Timur		1	Foto
5	Naskah Siirus Saalikiin	Tanah Abe Aceh	17 M	1	Foto
Tema 5	Temuan				
1	Arca Beratribut Dewa	Tanah Abang Sumatera Selatan		1	Foto
2	Congklak	Banten Jawa Barat		1	Foto
3	Konsentrasi Fragmen Gerabah	Banten Jawa Barat		1	Foto
4	Prasasti Dari Emas	Batu Jaya Karawang, Jawa Barat		1	Foto
5	Rangka Beserta Bekal Kubur	Gilimanuk Bali		1	Foto
Tema 6	Pertemuan Umum				
1	Penyerahan Plakat Oleh Ketua IAAI kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	-		1	Foto

2	Mendikbud Membuka Kongres IAAI keVII	-	Kegiatan 1996	1	Foto
3	Dr. Tony Djubiantono Dalam Evaluasi EHPA Bandung 2006	Bandung	Kegiatan2 006	1	Foto

Vitrin G

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
Rak 1					
1	Bowl, Sung Period	Selayar, South Sulawesi		1	
2	Dish, Sung Period	Trowulan, East Java	10-13 M	1	
3	Potteries, Early metalic Period	Lombok, NTB		1	
Rak 2					
1	Periuk kecil hias	-		1	Tidak ada label
2	Cepuk tanpa tutup	-		1	Tidak ada label
3	Potteries, Early metalic Period	Plawangan, Central Java		1	

Vitrin H

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	Kubur Primer Gilimanuk	Gilimanuk, Bali		1	Dilengkapi bekal kubur: 2 periuk, 1 fragmen tajak perunggu, Sektor XX dan XXIII, Spit14-21

Vitrin I

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	Maket : Situs Kepurbakalaan daerahTrowulan, Situs Penting: 1. C. Wringin Lawang; 2. C. Brahu; 3. Kolam Segaran; 4 C. Bajang Ratu; 5. C. Tikus	Trowulan, Jawa Timur		1	Situs yang telah diteliti: 1. Pendopo Agung; 2. Sumur Agung

Vitrin J

No	Nama	Lokasi	Tahun	Jumlah	Keterangan
1	Maket : Kepurbakalaan di daerah Banten, Situs Penting: 1. Kraton Surosowan, 2. Kraton Kaibon, 3. Benteng Speelwijk, 4. Masjid Agung,	Banten		1	Situs yang telah diteliti: 1. Surosowan, 2. Sukadiri, 3. Panjunan, 4. Pakojan, 5. Pamarican, 6. Karangantu, 7. Kaibon, 8. Pabean, 9. Jembatan Rante, 10. Pacinan, 11. Kaloran, 12. Kawangsan

Vitrin K

No	Nama	Jumlah	Keterangan
Rak 1	Research equipments		
1	Roll meter 30 M	1	
2	Skala 1 M	1	
3	Skala 20 Cm	1	
4	Kaca Pembesar	1	
5	Kaliper	1	
6	Tripodkamera	1	
Rak 2	Excavation Tools		
1	Benang	2	
2	Palu	1	
3	Roll meter 5 M	1	
4	Sikat	2	Besar, kecil
5	Lot	1	
6	Scap besar	1	
7	Cetok	3	bervariasi
8	Pahat	1	
9	Pisau belati	1	
10	Kuas	1	
11	Sudip	1	
5	Patok	6	bermacam bentuk dan ukuran
6	Pin	3	

Ruang display utama di Puslibang Arkenas ini berukuran sekitar 8 X 6 M² yang berada di lantai 2. Koleksi yang tersimpan di ruang display utama ini lebih cenderung berupa artefak-artefak yang mewakili temuan dari hasil penelitian masing-masing bidang kajian. Seperti telah disinggung sebelumnya, penyajiannya juga lebih bersifat kronologis.

Selain itu bentuk display juga didominasi berada pada vitrin-vitrin kaca. Kelemahan dari pemakain kotak kaca ini antara lain dapat dilihat efeknya pada koleksi yang bersifat organik. Koleksi rangka manusia dari situs Plawangan juga tampak semakin rapuh, karena tidak adanya alat pengontrol kelembaban.

Informasi-informasi koleksi terlalu singkat dan lebih sering hanya menyebut nama koleksi. Narasi-narasi tambahan, diagram, atau keterangan lain tentang koleksi tidak banyak diperoleh.

Grafik 3.3. Jenis materi display pameran di Ruang Display Utama

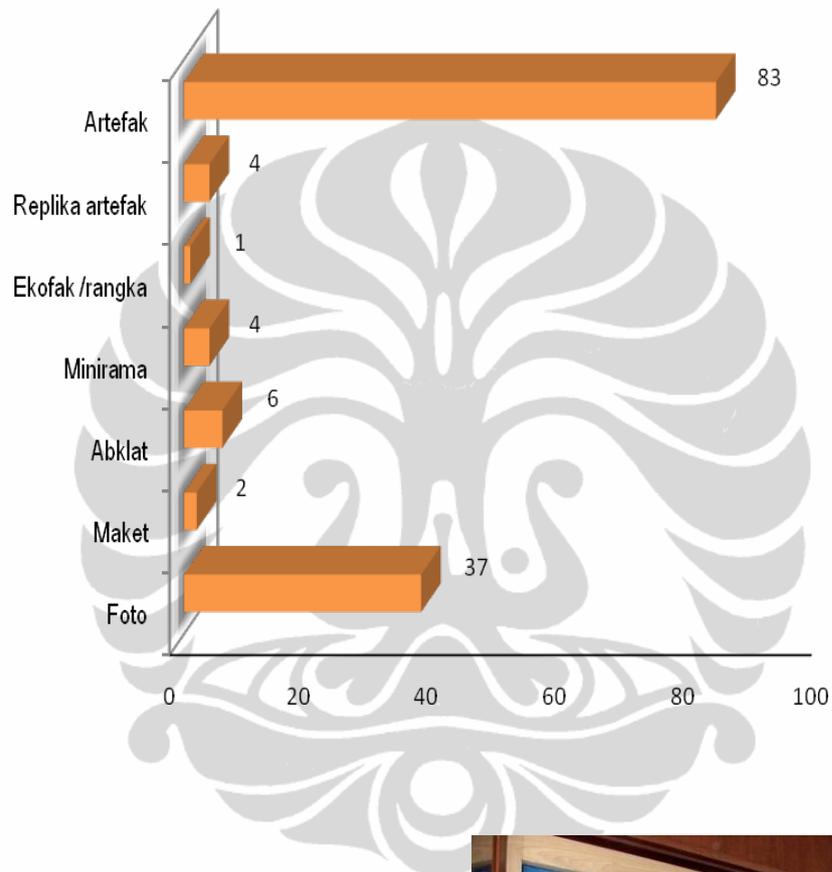
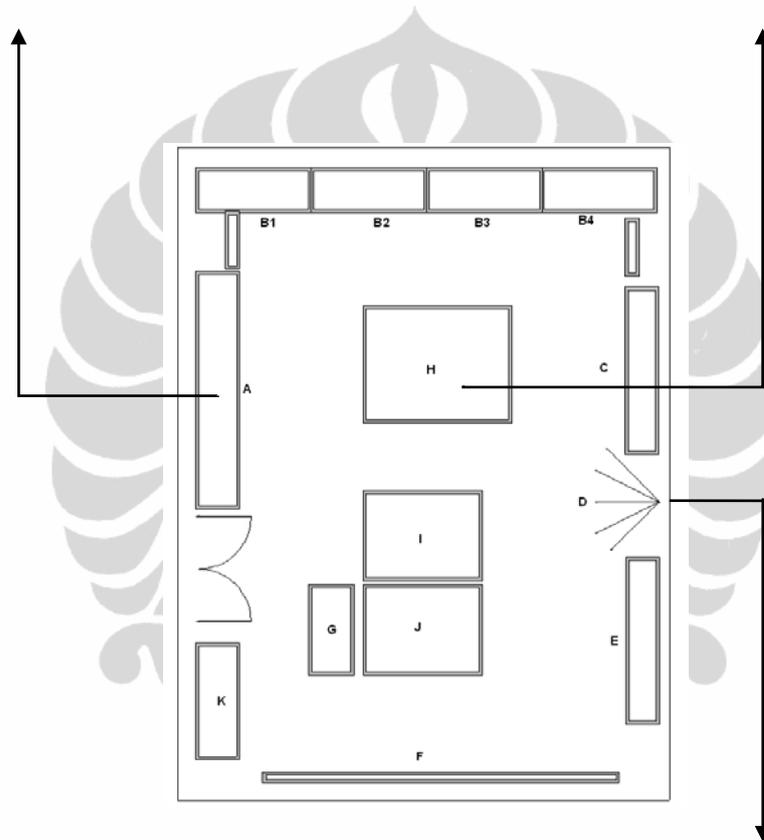


Foto 3.4. Salah satu penyajian ekskavasi situs Liang Bua dan situs Trowulan dengan minirama di ruang display utama vitrin B2 dan B3 (Dokumentasi penulis)



Gambar 3.2. Layout display dan penempatan koleksi arkeologi pada ruang display utama

Ruang Display II (Penelitian Eks bidang Prasejarah, Lantai 2, Gedung A)

Koleksi yang disimpan dari hasil penelitian bidang kajian prasejarah cukup banyak. Bahkan koleksi yang disimpan di ruang analisis ini cenderung memenuhi ruang. Koleksi berupa beberapa bentuk sistem penguburan baik asli maupun replika ada di ruangan ini. Nekara-nekara besar juga menjadi koleksi yang disimpan di ruang ini. Salah satu koleksi yang menarik antara lain adalah topeng emas yang konteksnya adalah untuk penutup muka orang yang meninggal dari situs Pasir Angin, Jawa Barat.

Pada ruang display ini juga disimpan koleksi hasil-hasil penelitian kerjasama dengan ilmu Paleontologi. Beberapa jenis tulang manusia maupun tulang hewan merupakan contoh hasil temuan penelitian yang telah dilakukan. Bentuk pendisplayan berada pada almari-almari kaca, dengan tambahan beberapa narasi mengenai konteks koleksi yang didisplay (data koleksi selengkapnya lihat tabel-terlampir).

Grafik 3.4. Jenis materi pameran di Ruang Display II

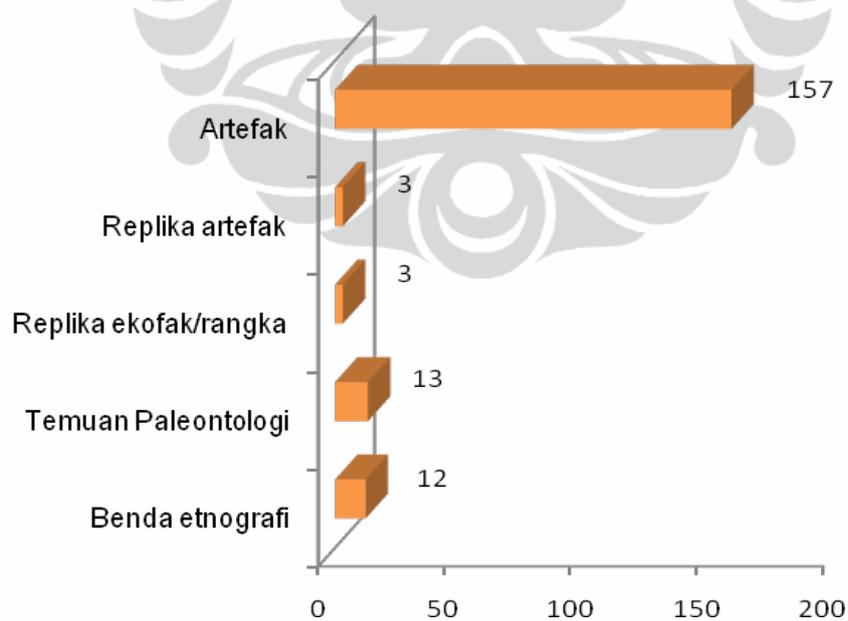




Foto 3.5. Penutup muka, berbahan emas, dari Pasir Angin dan calon gelang batu (Dokumentasi penulis)

Ruang Display III (Penelitian Eks bidang Klasik, Lantai 3, Gedung A)

Koleksi yang berada di ruang display ini sesungguhnya dari segi perkembangan kesenian sangat menarik. Beberapa artefak yang ada di sini menunjukkan beberapa artefak batu, artefak tanah liat dan juga artefak berbahan logam. Koleksi tersebut antara lain artefak batu yang merupakan beberapa bagian dari candi, jaladwara, prasasti, lingga-yoni dsb. Untuk artefak dari tanah liat antara lain berupa figur manusia, ubin, relief dsb banyak dari Trowulan, Jawa Timur. Demikian pula artefak logam juga cukup bervariasi antara lain berupa pedupaan, lampu, dan juga kentongan yang dihiasi banyak ukiran. (Gambaran singkat bisa dilihat pada grafik dan ilustrasi berikut. (data koleksi selengkapnya lihat tabel-terlampir).

Grafik 3.5. Jenis materi pameran di Ruang Display III

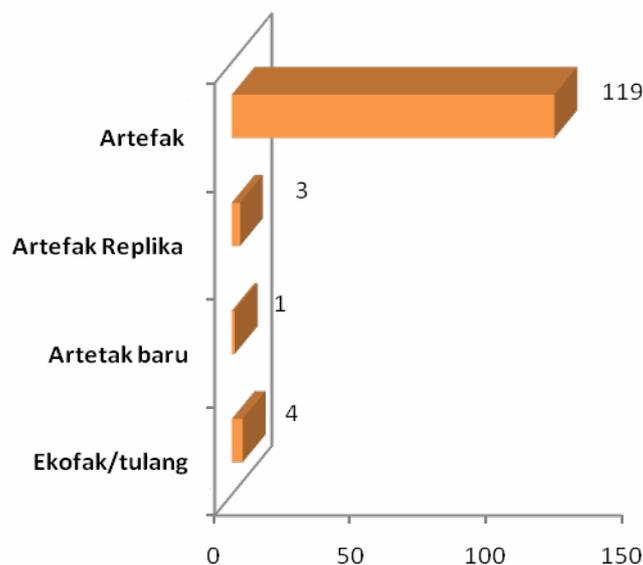




Foto. 3.6. Kepala arca terakota dari Trowulan, Jawa Timur dan kentongan perunggu (Dokumentasi penulis)

Ruang Display IV (Penelitian Eks bidang Islam-Kolonial, Lantai 3, Gedung A)

Koleksi yang berada di ruang analisis bidang kajian arkeologi Islam-kolonial ini tidak begitu banyak. Koleksi artefak banyak tersimpan di ruang artefak (*stored*). Pokok kajiannya yang lebih cenderung mengarah pada *historical archaeology* juga menjadi salah satu sebab data yang terkumpul tidak selalu berbentuk artefak. Selain itu kajian periode ini juga lebih banyak yang bersifat monumental yang keberadaannya terdapat di situs-situs, seperti bangunan-bangunan kota, benteng, kraton, pelabuhan, taman dsb. Gambaran singkat bisa dilihat pada grafik dan ilustrasi berikut. (data koleksi selengkapnya lihat tabel-terlampir).

Grafik 3.6. Jenis materi pameran di Ruang Display IV

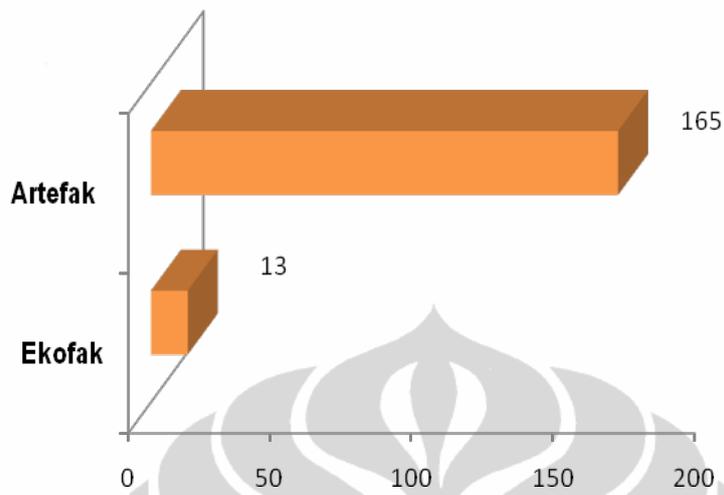


Foto 3.7. Pasu dari abad ke 13, situs Gosari, Gresik dan beberapa fragmen botol kaca Eropa (Dokumentasi penulis)

Ruang Display V (Ruang Lobby, Lantai 1, Gedung A)

Koleksi yang didisplay di ruang depan lembaga ini tidak cukup banyak. Hamir seluruh koleksi yang disajikan juga merupakan replika. Namun dari koleksi yang tidak begitu banyak pun informasi yang ada juga sangat minim. Bahkan nama dari jenis koleksi pun tidaktercantum. Salah satu contoh saja adalah replika-repilka arca yang berada di di dalam vitrin kaca, tidak ada label sama sekali. Dengan demikian apa yang disajikan tidak informatif. Gambaran singkat bisa dilihat pada ilustrasi berikut. (data koleksi selengkapnya lihat tabel-terlampir).



Foto 3.8. Bentuk penyajian replika artefak-artefak hasil penelitian (Dokumentasi penulis)

3.1.2.4. Perpustakaan

Koleksi produk cetak; data jenis ini yang cukup penting adalah buku-buku tentang arkeologi, terbitan awal perkembangan arkeologi di Indonesia sewaktu masih dibawah pemerintah Hindia Belanda. Publikasi lain berupa laporan hasil penelitian, buku-buku publikasi terutama terbitan Puslitbang Arkenas dan publikasi hasil kerjasama dengan instansi di dalam Indonesia. Produk lain adalah publikasi hasil-hasil kerjasama



Foto 3.9. Penyajian produk cetak yang telah dihasilkan (Dokumentasi penulis)

dengan lembaga luar negeri. Termasuk dalam hal ini buku, booklet, leaflet, brosur yang juga telah sering dibuat. Berbagai jenis terbitan telah dihasilkan oleh lembaga penelitian ini.

3.1.3. Media Komunikasi

Ada beberapa media komunikasi yang dikembangkan di lembaga Puslitbang Arkenas untuk menyalurkan informasi ke publik yang lebih luas. Berbagai media yang ada seperti publikasi melalui produk cetak berupa buku, booklet dan juga leaflet telah cukup banyak dilakukan lembaga ini. Produk cetak buku dalam hal ini masih menjadi media komunikasi utama untuk menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi. Media komunikasi yang lain adalah melalui seminar-seminar, penyuluhan dan juga pameran. Dalam hal ini media komunikasi yang relatif berhubungan erat dengan media komunikasi utama yang digunakan di museum adalah pameran. Oleh karenanya pada bagian selanjutnya pameran menjadi salah satu porsi data yang dianalisis.

3.1.3.1. Publikasi;

Bentuk pengkomunikasian hasil penelitian arkeologi antara lain melalui *produk cetak*. Data jenis ini yaitu berupa laporan hasil penelitian dan buku-buku publikasi terutama terbitan Puslitbang Arkenas dan publikasi hasil kerjasama dengan instansi di dalam Indonesia. Produk lain adalah publikasi hasil-hasil kerjasama dengan lembaga luar negeri. Termasuk dalam hal ini buku, booklet, leaflet, brosur yang juga telah sering dibuat. Berbagai jenis terbitan telah dihasilkan oleh lembaga penelitian ini

Buku; Buku merupakan media utama lembaga ini untuk mengkomunikasikan dan memberikan pelayanan pada publik yang lebih luas. Pengelolaan berbagai jenis terbitan dengan berbagai spesifikasinya seperti Aspek-aspek Arkeologi, Amerta, Kalpataru, Monografi, terbitan lepas telah dilakukan. Hanya saja upaya peningkatan dan menjaga kualitas materi masih terus harus ditingkatkan. Upaya penyampaian informasi sebagai hasil *progress report* penelitian harus juga segera dilakukan dengan media yang telah ada.

Film Dokumenter; Dokumentasi berupa film dalam format *seleluid* maupun digital sebenarnya telah cukup banyak terkumpul. Pada umumnya film

yang telah didokumentasi masih berupa data mentah yang belum diolah untuk kepentingan yang lebih luas. Menurut keterangan dari bidang data dan publikasi lembaga ini, baru ada beberapa puluh buah foto yang telah dibuat. Pengelolaan sistematis ke dalam database dalam format digital masih dalam proses.

3.1.3.2. Program Publik

Pameran; Pameran dengan berbagai tema telah banyak dilakukan di berbagai lokasi juga. Pameran dengan berbagai jenisnya seiring dengan berbagai perkembangan kebutuhan masyarakat harus juga ditingkatkan. Pameran tetap (*permanent exhibition*), telah dimiliki yang berada di salah satu ruang bangunan di lembaga. Namun penyajiannya perlu lebih dikelola dengan prinsip-prinsip museologi dengan paradigma baru. Koleksi yang ada perlu disajikan dengan penuh informasi dan makna serta memberi kesan yang menyenangkan.

Demikian juga pameran temporer (*temporary exhibition*) telah banyak dilakukan lembaga ini sebagai media pelayanan kepada publik. Selain pameran yang telah sering dilakukan di luar lembaga, dapat juga dilakukan secara reguler di dalam ruangan secara intern untuk menyajikan hasil-hasil sementara penelitian yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Fasilitas ruang pameran temporer ini belum ada. Meskipun bukan lembaga museum, karena ada titik singgung dalam tugas pokok dan fungsinya, upaya pengadaan aktivitas dan fasilitas dari kegiatan ini akan membantu lembaga penelitian ini mendapat nilai lebih dari segi pemanfaatan pada masyarakat.

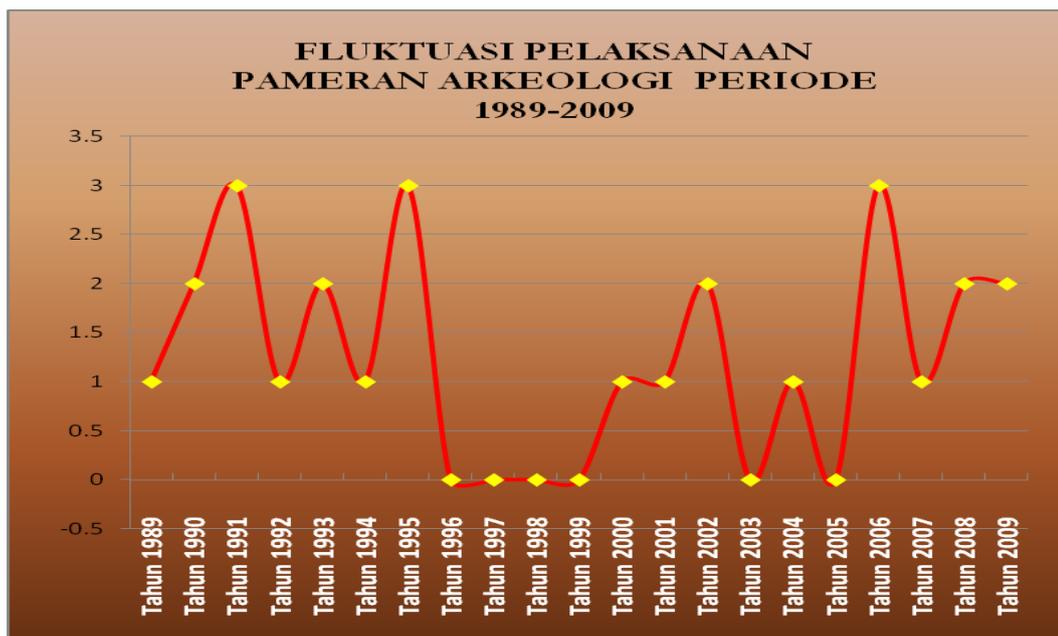
Berikut ini akan dipaparkan beberapa pameran berdasarkan data yang relatif cukup lengkap yang dapat diperoleh yakni dari periode tahun 1989 hingga tahun 2002. Data ini diperoleh dari hasil publikasi yang dilakukan lembaga ini. Selain karena keterbatasan untuk memperoleh data dari periode sebelumnya, penulis menganggap sampel dan rentang waktu yang digunakan sebagai data cukup menggambarkan bentuk dan perkembangan pameran yang telah dilakukan. Penulis pada bagian berikutnya juga memaparkan data kegiatan pameran lebih fokus pada dari periode tahun 2004-2009 yang datanya diambil dan diolah langsung dari laporan kegiatan masing-masing pameran. Ini juga untuk memberikan gambaran paling aktual kegiatan pameran yang telah dilakukan.

TABEL 3.4. KEGIATAN PAMERAN PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL**TAHUN 1989-2002**

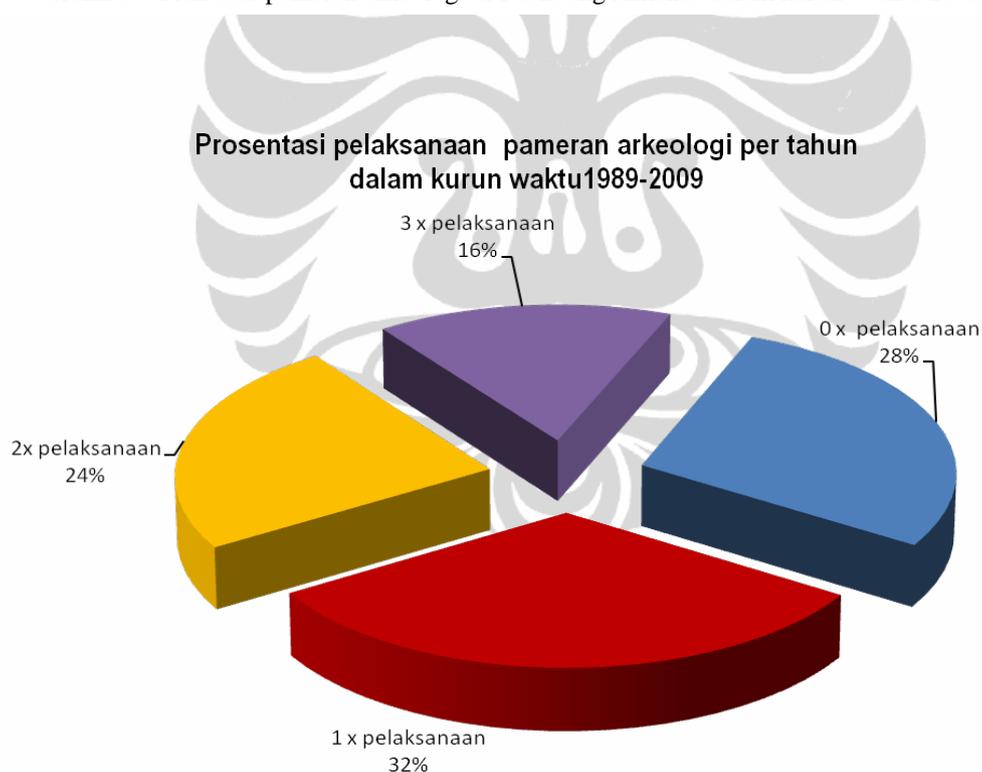
No	Tahun	Tema	Kota/daerah	Lokasi	Waktu pelaksanaan	Kegiatan Serta
A Lokal						
1	1991	Pameran Perkembangan Arsitektur Makam Islam di Indonesia: "Eksistensi Tamaddun Islam di Nusantara"	-	-	1991	-
2	1993	Pameran Arca-arca se-Sumatra	Sumatera Utara	Sumatera Utara	1993	-
3	1994	Pameran Seni Budaya Islam Se-Sumatera	Sumatera Utara	Sumatera Utara	1994	-
4	1995	Pamera Kegiatan Penelitian Arkeologi dalam rangka peresmian purna pugar candi-candi di wilayah Jawa Timur : "Mengungkap Kejayaan Majapahit melalui Kegiatan Penelitian Arkeologi di Situs Trowulan	Jawa Timur	Jawa Timur	1995	-
5	1995	Pameran Khasanah SeniBudaya Islam	Jakarta	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta	1995	-
6	2000	Pameran Arkeologi Bali : " Membaca Pesan Masa Lalu"	Bali	Denpasar Bali	2000	-
7	2002	Pameran Arkeologi Bengkulu : "Mengunjungi Negeri Emas Dalam Pameran Arkeologi"	Bengkulu	Bengkulu	2001	-
8	2002	Pameran Sejarah, ermuseuan dan Kepurbakalaan: "Keragaman Budaya dalam Perspektif Sejarah dan Purbakala sebagai Perikat Integrasi Bangsa	Jakarta	Jakarta	2002	-
B Intenasional						
1	1989	Pameran Khasanah Kubur, Kuala Lumpur	Malaysia	Kuala Lumpur Malaysia	1989	-

2	1990	Pameran Peringatan 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus	Surakarta	Solo	1990	-
3	1990	Pameran Peringatan 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus	Bandung	Bandung	1990	-
4	1991	Pameran Peringatan 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus	Medan	Medan	1991	-
5	1991	Pameran Peringatan 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus	Jakarta	Jakarta	1991	-
6	1992	Pameran Peringatan 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus	Jambi	Jambi	1992	-
7	1993	Pameran Peringatan 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus	Singapura	Singapura	1993	-
8	1995	Pameran Kejayaan Majapahit (The Legacy of Majapahit)	-	-	1995	-
9	2001	Pameran 25 Tahun Kejasama Pusat Penelitian Arkeologi dengan Ecole Francaise d' Extreme : "Melayu, Manusia dan Peradabannya di daratan Sumatra "	Jakarta	Jakarta	2001	-

Dari grafik 3.7 berikut ini diperoleh informasi bahwa dalam jangka waktu 20 tahun tidak ada perubahan yang signifikan berkaitan dengan frekuensi pameran yang merupakan salah satu program publik lembaga Puslitbang Arkenas. Dihitung secara rata-rata dalam setahun hanya dapat dilaksanakan 1 kali. Dalam kurun waktu itu terdapat 6 kali kegiatan pameran yang tidak dapat dilangsungkan. Prosentase kegiatan pameran dapat pula disimak pada grafik tersebut yang menguatkan bahwa prosentase tidak dilaksanakannya kegiatan pameran dan hanya sekali dalam setahun menempati prosentase yang paling besar. Ini artinya perlu adanya strategi lain yang berkaitan dengan upaya menyalurkan informasi hasil penelitian arkeologi secara lebih optimal melalui media komunikasi ataupun program publik yang lain.



Grafik 3.7 Fluktuasi pameran arkeologi di Puslibang Arkenas dalam kurun waktu 20 tahun

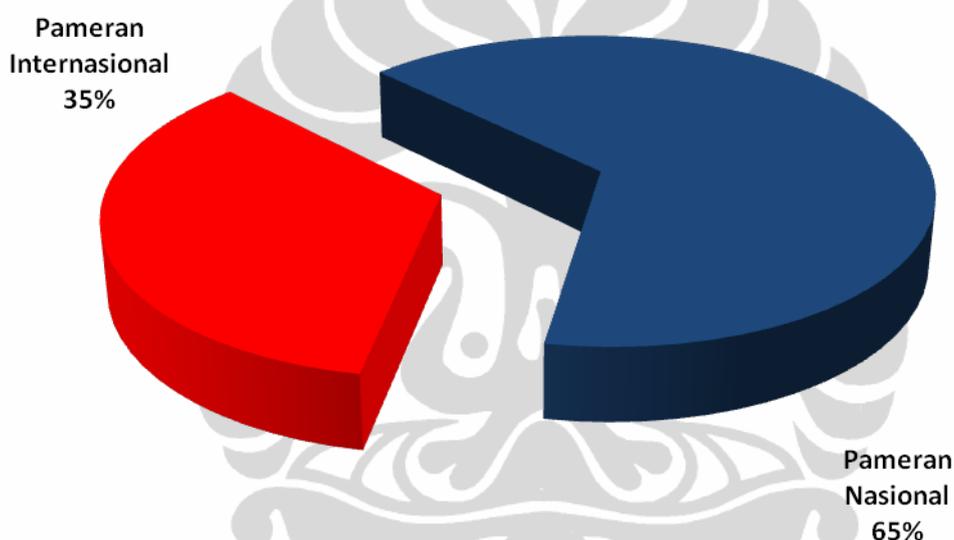


Grafik 3.8 Prosentase pelaksanaan pameran arkeologi per tahun dalam kurun waktu 1989-2009

Selanjutnya yang perlu dicermati juga adanya pameran berskala internasional yang pada periode belakangan belum pernah dilakukan. Dalam hal ini aspek kerjasama dengan lembaga kebudayaan yang lain maupun lembaga lain menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan. Dengan melihat tabel berikut

dapat diperoleh informasi mengenai tema pameran, tempat pelaksanaan dan juga durasi waktu pelaksanaan pameran serta kegiatan serta. Dalam hal ini lamanya kegiatan pameran dan juga kota tempat pelaksanaan tidak cukup mempunyai pengaruh pada minat kedatangan dan target pencapaian pengunjung. Pemilihan lokasi publik yang tepat serta banyaknya kegiatan serta menjadi aspek yang cukup berpengaruh pada minat pengunjung, menikmati atau mencari informasi dari pameran.

Prosentasi Skala Pameran Dalam Kurun Waktu 1989-2009



Grafik 3.9. Prosentase skala pameran dalam kurun waktu 1989-2009

Tabel 3.5 Kegiatan Pameran Arkeologi Periode 2004-2009

No	Tahun	Tema	Daerah	Lokasi	Waktu	Kegiatan Serta
	2004	Melalui Pameran Arkeologi Kita Lestarkan Warisan Budaya Bangsa	Rembang, Jateng	Gedung Olah Seni, Kompleks Rumah Dinas Bupati	12-18 Agust 2004	• Ceramah Arkeologi
	2005	-	-	-	-	-
	2006	Cintai Negerimu, Kenali Negerimu	Jakarta	Museum Nasional	30 Agust-3 Sept 2006	• Seminar: Strategi Pengembangan Budaya dan Pariwisata Nasional Ke Depan

	2006	Awal Peradaban di Pantai Utara Jawa Bagian Barat	Karawang, Jabar	Gedung Islamic Centre	30 Sept-6 Okt 2006	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah Arkeologi
	2006	Jejak dan Citra Peradaban Majapahit	Trowulan, Jatim	Museum Balai Penyelamatan Arca	2-11 Nov 2006	<ul style="list-style-type: none"> • Talk Show di Radio
	2007	Archaeology Goes to Mall : Jejak Peradaban Nusantara Abad ke 9-13 M, "Mahakarma wibhangga Warisan Tersembunyi di Kaki Borobudur	Jakarta	Mall Mangga Dua Square	3-10 Jun 2007	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi • Demontrasi pahat reief • Pemutaran Film • Tarian Budha, Barngsai • Tambur Jepang • Wayang Potehi, • Dongeng Anak • Lomba lukis
	2008	Meretas Sumberdaya Arkeologi, Menyempurnakan Kebudayaan Bangsa	Manado, Sulut	MuseumNegeri Prop. Sulawesi Utara	4-7 Nov 2008	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Kebudayaan • Seni Tari Tradisional • Pemutaran Film Arkeologi
	2008	Archaeology Goes to Mall; Jejak Peradaban Nusantara Abad ke 7-13 M	Palembang, Sumsel	Palembang Indah Mall	4-8 Des 2008	<ul style="list-style-type: none"> • Pemutaran film
	2009	Sensasi Borobudur 1885, Di Balik Selubung Batu Ada Karma, <i>Behind The Cover There Is The Karma, Borobudur Sensation 1885</i>	Jakarta	Ruang Pameran Serba Guna, Museum Nasional	18-24 Nov 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi Seni • Pencak Silat • Tari daerahT • Talkshow • Diskusi • Pemutaran film
	2009	Archaeology on the Street; Multikulturalisme	Semarang, Jateng	Kmpleks Gedung Lawag Sewu, Tugu Muda, Jalan Raya Pemuda (Bojong Weg)	11-15 Agust 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Pemutaran film • Lomba gambar • Diskusi • Atraksi seni • Ekskavasi benteng Vijfhoek • Pameran bojong weg • Pameran fotografi • Parade seeda ontel • Wisata kuliner • Malam semarang peduli



Grafik 3.10. Korelasi lokasi, waktu pelaksanaan, dan jumlah pengunjung

3.1.3.3. Program pelatihan/interaksi

Kegiatan semacam ini juga telah sering dilakukan oleh lembaga ini dalam bentuk yang formal. Kegiatan yang dilakukan lebih berorientasi pada penyampaian prinsip-prinsip kerja arkeologi untuk pemenuhan kepentingan dan kebutuhan pada kalangan intern. Upaya pelatihan dalam bentuk dan kemasan yang lain perlu dicoba dilakukan untuk kalangan yang lebih luas (masyarakat umum), dan lebih dapat mengena dan menyesuaikan pada situasi yang lebih modern. Dengan prinsip-prinsip disiplin arkeologi, diterapkan pada tinggalan budaya materi masa kini, sehingga dapat lebih diapresiasi.

3.1.3.4. Pengunjung/Pengguna

Data pengunjung bagi instansi Puslitbang Arkenas mungkin belum menjadi bagian dari fokus yang harus dikelola. Namun terkait dengan pandangan *heritage for all*, sudah saatnya data pengunjung perlu dikelola lebih baik. Peneliti, mahasiswa, pelajar merupakan segmen pengunjung yang umumnya datang.

Mereka lebih berorientasi pada upaya memperoleh informasi yang lebih bersifat ilmiah.

Terkait dengan pengunjung yang dapat dikembangkan lebih jauh adalah segmen pengunjung lain (terutama masyarakat yang lebih awam). Tentu hal ini selain memerlukan strategi penyampaian informasi, juga perbedaan kemasan informasinya. Upaya kemasan penyajian koleksi dan informasi yang lebih sederhana dan menghibur perlu dilakukan.

3.2. Data di Museum Nasional

Sebagaimana disinggung di bagian awal pemaparan data ini, ada beberapa lembaga yang juga secara khusus melakukan pengkoleksian, perawatan dan penyajian koleksi benda arkeologi. Namun demikian sebagaimana pada umumnya terjadi, ada kecenderungan data yang ada lebih banyak tersimpan. Adapun untuk koleksi yang disajikan masih berorientasi pada benda (*object oriented*). Koleksi cenderung dipilih yang bersifat *masterpiece* atau yang relatif memiliki kelebihan nilai dari segi estetis. Meskipun demikian tidak menutup upaya-upaya yang telah dilakukan dengan melengkapinya dengan data historis yang lebih memadai. Upaya pengembangan interpretasi benda masih perlu lebih ditingkatkan, untuk mendukung penyajianinggalan masa lalu yang lebih bermakna.

Pada umumnya melalui ekskavasi yang merupakan ciri khas dari disiplin ilmu arkeologi akan diperoleh data yang relatif lengkap dimensinya. Dimensi bentuk, ruang dan juga waktu akan dapat diperoleh melalui metode ini. Pada kenyataannya banyak dari benda arkeologi, khususnya di Museum Nasional, kelengkapan dimensi tersebut tidak terpenuhi. Namun demikian potensi besar data arkeologi dengan berbagai variasinya masih memungkinkan menjadi sumber data yang berarti bagi pengembangan arkeologi. Banyak koleksi benda prasejarah, keramik, numismatik, prasasti maupun naskah di museum ini menunggu penelitian arkeologi untuk melengkapi informasi penyajiannya. Bahkan antara penelitian arkeologi dan pengelolaan koleksi di museum memiliki interdependensi yang cukup kuat (Sumadio, 1995: 1243-1247).

3.2.1. Sejarah Ringkas Museum Nasional

Gejala berdirinya museum di Indonesia mulai pada akhir abad 18, seiring dengan perkembangan pengetahuan di Eropa. Negeri Belanda yang merupakan bagian dari Eropa mempengaruhi perkembangan museum di Indonesia. Diawali oleh seorang pegawai VOC yang bernama G.E. Rumphius yang pada abad ke-17 telah memanfaatkan waktunya untuk menulis tentang *Ambonsche Landbeschrijving* yang antara lain memberikan gambaran tentang sejarah kesultanan Maluku, di samping penulisan tentang keberadaan kepulauan dan kependudukan.

Memasuki abad ke-18 perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan baik pada masa VOC maupun Hindia-Belanda makin jelas dengan berdirinya lembaga-lembaga yang kompeten, antara lain pada tanggal 24 April 1778 didirikan lembaga *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, yang berstatus lembaga setengah resmi dipimpin oleh dewan direksi. Pasal 3, dan 19 Statuten pendirian lembaga tersebut menyebutkan bahwa salah satu tugasnya adalah memelihara museum yang meliputi: pembukuan (*boekreij*); himpunan etnografis; himpunan kepurbakalaan; himpunan prehistori; himpunan keramik; himpunan muzikologis; himpunan numismatik, pening dan cap-cap; serta naskah-naskah (*handschriften*), termasuk perpustakaan⁴.

3.2.2. Koleksi di Museum Nasional

Museum Nasional mempunyai koleksi sekitar 61.600 artefak yang merupakan benda etnografis, benda-benda prasejarah, dan sekitar 5.000 artefak arkeologis dari seluruh wilayah Indonesia dan Asia. Koleksi museum Nasional merupakan yang paling kaya, lengkap, dan salah satu yang terbaik di Asia Tenggara⁵.

⁴ <http://www.museum-indonesia.net>, diunduh pada tanggal 18 Maret 2010.

⁵ [http://wikipedia.org/wiki/National_Museum_\(Indonesia\)](http://wikipedia.org/wiki/National_Museum_(Indonesia)) diunduh pada tanggal 18 Maret 2010.

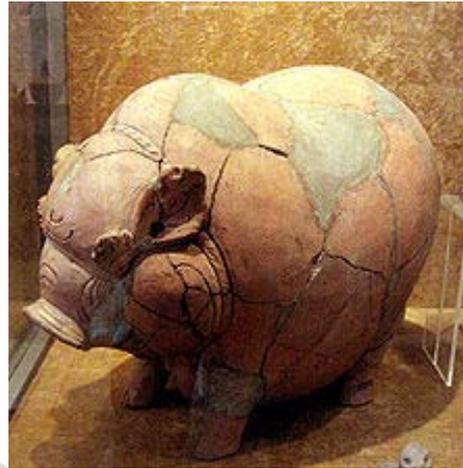


Foto 3. 10. Arca Adityavarman sebagai bhairava, dan patung babi dari tanah liat sebagai penyimpan uang (*celengan*), dari Trowulan, Jawa Timur (koleksi Museum Nasional, Jakarta)

3.3. Data di Beberapa Museum Lain

Pada tahun-tahun berikutnya setelah pemerintah Hindia Belanda membangun museum di Batavia, mereka menaruh perhatian juga pada pendirian museum di beberapa daerah, seperti Lembaga Kebun Raya Bogor, di Bogor. Von Koenigswald mendirikan Museum Zoologi di Bogor pada tahun 1894. Lembaga ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang bernama Radyapustaka (sekarang Museum Radyapustaka) didirikan di Solo pada tanggal 28 Oktober 1890, Museum Geologi didirikan di Bandung pada tanggal 16 Mei 1929, lembaga bernama *Yava Instituut* didirikan di Yogyakarta tahun 1919 dan dalam perkembangannya pada tahun 1935 menjadi Museum Sonobudoyo. Mangkunegoro VII di Solo mendirikan Museum Mangkunegoro pada tahun 1918. Ir. Henry Maclaine Pont mengumpulkan benda purbakala di suatu bangunan yang sekarang dikenal dengan Museum Purbakala Trowulan pada tahun 1920. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan Museum Herbarium di Bogor pada tahun 1941.

Di luar Pulau Jawa, atas prakarsa Dr.W.F.Y. Kroom (asisten residen Bali) dengan raja-raja, seniman dan pemuka masyarakat, didirikan suatu perkumpulan

yang dilengkapi dengan museum yang dimulai pada tahun 1915 dan diresmikan sebagai Museum Bali pada tanggal 8 Desember 1932. Museum Rumah Adat Aceh didirikan di Nanggro Aceh Darussalam pada tahun 1915, Museum Rumah Adat Baanjuang didirikan di Bukittinggi pada tahun 1933, Museum Simalungun didirikan di Sumatera Utara pada tahun 1938 atas prakarsa raja Simalungun⁶.

3.3.1. Museum Sangiran

Museum Sangiran merupakan salah satu museum arkeologi atau tepatnya *site museum* yang terletak di wilayah Sragen, Jawa Tengah. Lokasi museum berdekatan dengan situs tempat ditemukannya fosil-fosil manusia purba dan hewan purba. Situs Sangiran berada di dalam kawasan Kubah Sangiran yang merupakan bagian dari depresi Solo, di kaki Gunung Lawu (17 km dari kota Solo). Museum Sangiran beserta situs arkeologinya, selain menjadi obyek wisata yang menarik juga merupakan area penelitian tentang kehidupan prasejarah terpenting dan terlengkap di Asia, bahkan dunia.

Di museum dan situs Sangiran dapat diperoleh informasi lengkap tentang pola kehidupan manusia purba di Jawa yang menyumbang perkembangan ilmu pengetahuan seperti Arkeologi, Antropologi, Geologi, Paleoanthropologi. Di situs

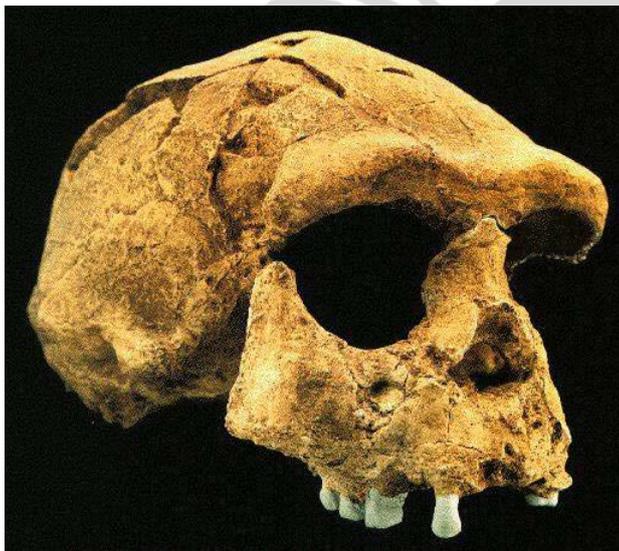


Foto 3.11. Salah satu temuan fosil homo erectus dari situs Sangiran (<http://images.google.co.id/>)

Sangiran ini pula, untuk pertama kalinya ditemukan fosil rahang bawah Pithecanthropus erectus (salah satu spesies dalam taxon Homo erectus) oleh arkeolog Jerman, Profesor Von Koenigswald.

Lebih menarik lagi, di area situs Sangiran ini pula jejak tinggalan berumur 2 juta tahun hingga 200.000 tahun

⁶ Oleh tim Direktorat Museum, 2009: 1-2, dalam <http://www.museum-indonesia.net>.

masih dapat ditemukan hingga kini, bahkan yang relatif utuh. Sehingga para ahli dapat merangkai sebuah benang merah sebuah sejarah yang pernah terjadi di Sangiran secara berurutan⁷.

3.3.2. Museum Trowulan

Seorang arsitek Belanda Henry Maclaine Pont memprakarsai pendirian suatu perkumpulan yang bertujuan meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit yang dikenal dengan *Oudheidekundige Vereeniging Majapahit* (OVM) pada tanggal 24 April 1924. Selanjutnya karena koleksi semakin banyak seorang Bupati Mojokerto yang bernama R.A.A. Kromodjojo Adinegoro ikut besar jasanya mendorong dibangunnya sebuah museum museum di Trowulan yang telah dirintis Maclaine Pont tersebut.



Foto 3.12. Pertapa Hindu dari akhir Majapahit. <http://jenstea.wordpress.com>

Koleksi museum Trowulan umumnya berupa benda-benda arkeologi yang ditemukan di sekitar Situs Trowulan atau peninggalan pada periode kerajaan Majapahit. Beberapa koleksi berkaitan erat dengan aspek budaya masa lalu seperti pertanian, irigasi, arsitektur, perdagangan, perindustrian, agama dan kesenian. Dari beberapa koleksi dapat dikelompokkan antara lain koleksi tanah liat (terakota). Bentuknya berupa terakota manusia (figurin), alat-alat produksi, alat-alat rumah tangga, dan miniature bangunan. Koleksi keramik antara lain guci,

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Fosil_Sangiran 18 maret 2010.

teko, piring, mangkok, sendok, dan vas bunga, baik dari Cina, Thailand, maupun Vietnam. Koleksi logam antara lain uang kuna, bokor, pedupaan, lampu, guci, cermin, genta, dan alat musik. Koleksi berbahan batu berupa miniatur dan komponen candi, koleksi arca, koleksi relief, serta koleksi prasasti⁸. Bahkan ada juga tinggalan dari periode Majapahit ini berada di museum lain di luar negeri antara lain di Jerman⁹ (lihat foto pada bagian ini).

3.3.3. Museum Palembang

Museum Sriwijaya yang berisi benda-benda peninggalan Kerajaan Sriwijaya diperkirakan berdiri sekitar abad ke-7 M. Museum ini terletak di Jalan Sakyakirti, Karanganyar, Palembang. Museum ini juga diharapkan dapat menjadi pusat pengetahuan dan bukti eksistensi berdirinya Kerajaan Sriwijaya.

Tentang perkembangan kerajaan Sriwijaya antara lain didasarkan pada keberadaan Prasasti Kedukan Bukit yang dibuat tahun 682 Masehi. Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 11 Waisaka 604 Saka (23 April 682) dikeluarkan raja Sriwijaya yang bergelar *Dapunta Hyang* menceritakan peristiwa penting dalam perkembangan Kerajaan Sriwijaya. Oleh karenanya wajar prasasti itu ditempatkan di

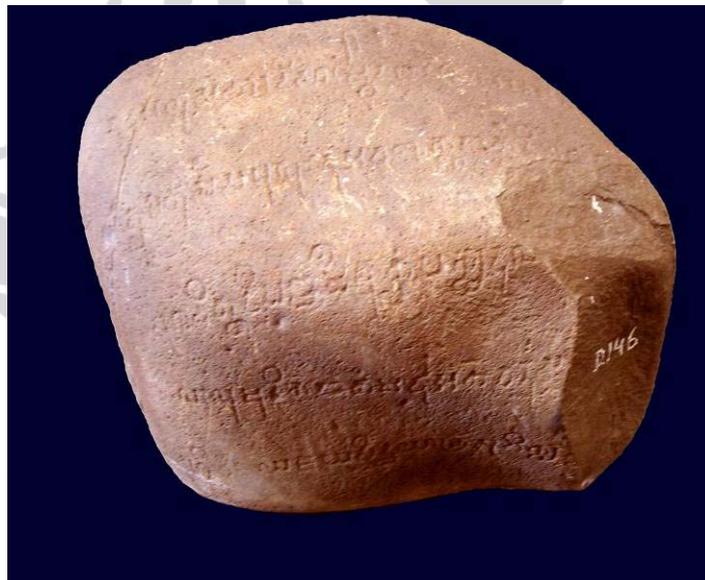


Foto 3.13. Prasasti Kedukan Bukit dari Kerajaan Sriwijaya, <http://www.dapunta.com>

⁸ Disarikan dari artikel Rochtri Agung Bawono, "Pusat Informasi Majapahit (MuseumTrowuan)" dalam, <http://arkeologi.web.id/articles> yang diunduh 18 maret 2010, berdasarkan sumber dari Kusumajaya, dkk, tt. "Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan", BP3 Trowulan. dalam, <http://arkeologi.web.id/articles> yang diunduh 18 maret 2010.

⁹Koleksi Museum für Indische Kunst, Berlin - Dahlem, Jerman, diunduh dari <http://jenstea.wordpress.com/2010/03/04>.

ibukota kerajaan. Dengan demikian, prasasti ini juga memperkuat bukti bahwa pusat pemerintahan Sriwijaya berlokasi di Palembang¹⁰.

Sebelumnya di lokasi yang sama juga sudah berdiri Museum Taman Budaya Purbakala Palembang. Namun demikian museum tersebut belum memiliki ruang koleksi yang memadai. Koleksi museum sekitar 230 koleksi yang terdiri arca, prasasti, keramik, dan manik-manik.

3.3.4. Museum Banten

Museum Banten, lebih dikenal dengan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, yang pengelolaannya masih dibawah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di Serang Banten.. Lokasinya berada di areal bekas istana berbenteng bernama Surosowan. Museum ini mengoleksi berbagai tinggalan materi berupa hasil produk-produk lokal dan juga barang-barang impor. Dengan didukung produksi utama perkebunan lada berkapasitas ekspor, serta produk beras dari pertanian sawah Kesultanan Banten akhirnya pernah mencapai kejayaan



Foto 3. 14. Tanaman lada yang pernah berperan membawa kejayaan Kesultanan Banten (kiri).
Foto 3.15. Barang berbahan tanah liat bermotif hias, koleksi Museum Banten Lama (kanan)
(Dokumentasi penulis)



¹⁰ <http://www.dapunta.com/marwuat-wanua-dapunta-hyang.html> diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari sumber arkeologi.web.id

(Ongkodharma Untoro, 2007: 115-140). Banyak aneka barang produk lokal Kesultanan Banten baik dari tanah, karang, kayu maupun logam. Salah satu produk utama adalah barang-barang berbahan tanah. Berbagai jenis barang baik untuk kebutuhan estetis, religius maupun barang untuk kebutuhan praktis sehari-hari pernah dibuat pada masa Kesultanan Banten. Banyaknya ragam motif hias pada barang-barang tanah liat juga menjadi keunggulan produk-produk Kesultanan Banten. Situs pentingnya ada di situs Panjunan dan Sukadiri (Ibid.: 73-85)¹¹. Bahkan untuk motif-motif barang-barang tanah liat telah menginspirasi munculnya industri Batik Banten yang sekarang berkembang cukup maju.



¹¹ Selengkapnya baca buku *Kapitalisme Pribumi Awal, Kesultanan Banten 1522-1684*, yang ditulis Heriyanti Ongkodharma Untoro, 2007.